

BAB IV

PENUTUP

BAB IV menjadi penutup dari skripsi ini. Sebagai penutup, bab ini akan memberikan kesimpulan atas apa yang sudah diteliti dan disampaikan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti nantinya juga akan mengajukan saran yang relevan dengan kondisi lapangan ataupun temuan penelitian. Dengan begitu, saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi sesuatu yang membantu dan bermanfaat.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya digitalisasi desa di Desa Krandegan sudah berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat peneliti jelaskan melalui poin-poin berikut;

1. Pertama yaitu perjalanan digitalisasi Desa Krandegan. perjalanan digitalisasi dimulai dari tahapan produksi gagasan. Dalam tahapan tersebut, disampaikan beberapa ide utama atau pokok, yang mengubah Desa Krandegan menjadi desa yang digital, seperti adanya gagasan dan kemauan untuk memiliki BUMDes yang mapan, mengubah desa menjadi desa digital, upaya mitigasi banjir yang sering terjadi, mewujudkan desa cerdas (*smart village*) yang sesuai dengan RPJMD Kabupaten Purworejo Tahun 2021-2026, serta munculnya pandemi Covid-19 yang menjadi momentum direalisasikannya inovasi digital.

Ide-ide tersebut kemudian diteruskan ke tahapan selanjutnya yaitu evaluasi gagasan. Dalam tahap ini, gagasan yang sudah terkumpul,

dimatangkan dan melahirkan ide yang jelas, seperti terbentuknya BUMDES yang mapan bernama BUMDes Karya Muda, muncul ide pembuatan aplikasi, ide pemasangan wifi, dan ide untuk memasang EWS. Selanjutnya, masuk ke tahapan implementasi gagasan, yang pada akhirnya melahirkan inovasi-inovasi baru seperti; aplikasi digital (Sipolgan, Tokodesaku, Ngojol), platform digital lainnya (kamupay, pasarjasa, tokokamu), *website* resmi Desa Krandegan, pemasangan EWS dan pemasangan kabel *fiber optic* dan tower untuk pengadaan internet.

2. Kedua, yaitu berbicara tentang keberlangsungan digitalisasi serta kondisi di Desa Krandegan itu sendiri. Dalam menjelaskannya, terdapat konsep desa cerdas atau *smart village* yang terdiri dari 4 dimensi. Pada poin ke 2 inilah, peneliti menemukan hal yang sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal, yaitu ada pada dimensi *smart economy*. Peneliti menemukan bahwa masih terdapat permasalahan pada aplikasi Ngojol dan Tokodesaku, seperti kesulitan akses, kekurangan admin khusus yang mengurus aplikasi, serta warga desa yang lebih suka memakai *personal chat* seperti aplikasi WA ketimbang aplikasi. Selain itu, permasalahan lain juga peneliti temukan dari sektor industri panahan di Desa Krandegan, dimana menurut salah satu pelaku industri panahan, Andi Nata, dukungan dari desa masih minim. Hal ini tentu mempengaruhi penjualan atau pemasaran produk.

Disisi lain, peneliti menyimpulkan bahwa 3 dimensi *smart village* sudah dipenuhi oleh Desa Krandegan.

- 1) Mulai dari *smart governance*, disitu ada pemanfaatan TIK dalam pelayanan publik, seperti adanya SID berupa aplikasi digital dan juga *website*. Kedua produk tersebut masih ada sampai sekarang dan dapat diakses oleh siapapun.
 - 2) Selanjutnya untuk *smart community*, baik poin partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa maupun poin masyarakat yang memiliki sikap terbuka akan teknologi, sudah dipenuhi dan dapat dilihat dari partisipasi warga desa dalam program desa, utamanya tentang program kesejahteraan sosial dan ekonomi maupun program bantuan. Kemudian, banyaknya warga desa yang menerima dan juga mengunduh aplikasi seperti Sipolgan sebagai aplikasi digital pertama di desa, membuktikan bahwa warga desa menyadari dan menyambut baik akan kemudahan dari pemanfaatan teknologi.
 - 3) Terakhir yaitu *smart environment*. Dimensi ini sudah dipenuhi oleh Desa Krandegan, karena banyak program yang dijalankan. Sebagai contoh yaitu ada program jambanisasi yang sudah selesai, rintisan bank sampah, penanaman pohon, gotong royong membersihkan lingkungan, pembuatan jalan rabat beton, pemasangan PLTS dan dipasangnya EWS untuk mitigasi bencana banjir.
3. Terakhir, berbicara tentang faktor apa saja yang menunjang inovasi digital Desa Krandegan. Berdasarkan teori yang dipakai, terdapat 5 faktor penunjang inovasi yang sudah dimiliki Desa Krandegan. Adapun 5 faktor yang sudah dipenuhi tersebut, yaitu;

- 1) Adanya keinginan untuk merubah diri atau berubah. Poin pertama ini tentu saja sudah terpenuhi. Perubahan Desa Krandegan yang tadinya belum bergerak ke arah digitalisasi dan sekarang sudah, disertai dengan dibentuknya berbagai produk digital serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, telah menjelaskan bahwa Desa Krandegan telah berubah ke arah lebih baik.
- 2) Adanya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan alat maupun fasilitas penunjang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks Desa Krandegan, terdapat prasarana seperti pengadaan TIK berupa pemasangan tower dan kabel *fiber optic* untuk mendukung upaya digitalisasi desa. Sedangkan sarana untuk mencapai tujuan berupa produk-produk digital yang dibuat seperti aplikasi dan *website*.
- 3) Terdapat kebebasan berekspresi. Pada poin ketiga ini, juga sudah ada di Desa Krandegan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Pak Syamsudin yang mengatakan bahwa program digitalisasi dibuat berdasarkan kebutuhan warga. Dengan begitu, warga Desa Krandegan memiliki kebebasan dalam berekspresi maupun berkontribusi dalam setiap program yang dibuat.
- 4) Kondisi lingkungan yang mendukung dan harmonis. Bentuk dari poin ini dapat dilihat dari warga yang aktif berpartisipasi dalam program-program desa, utamanya program tentang kesejahteraan sosial dan ekonomi maupun bantuan. Selain itu, bentuk dukungan juga dapat dilihat dari warga desa yang menggunakan produk digital buatan desa.

5) Terakhir, yaitu adanya pembimbing yang cerdas dan kreatif. Dalam poin ini, Kades Krandegan yaitu Dwinanto merupakan sosok yang inovatif, aktif, dan tanggap akan kebutuhan dan permasalahan desa. Berkat beliau juga, Desa Krandegan bergerak ke arah digitalisasi. Tidak hanya sebagai pemimpin saja, tetapi beliau juga menjadi pembimbing yang membimbing desa ke arah yang lebih baik.

4.2 Saran

Saran yang akan disampaikan oleh peneliti, berangkat dari permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya. Terdapat 2 saran yang peneliti ajukan;

1. Pertama adalah untuk lebih konsisten dengan apa yang sudah dibuat dan dijalankan. Saran yang pertama ini muncul setelah melihat produk aplikasi digital seperti Ngojol dan Tokodesaku, serta *website* resmi Desa Krandegan (yang pertama) yang belum dijalankan dengan optimal. Peneliti yang mendapat kesulitan ketika akan mengakses aplikasi, tidak ada admin khusus, serta masyarakat yang beralih ke *personal chat*, merupakan permasalahan inkonsistensi. Karena inkonsistensi tersebut, aplikasi seperti Ngojol dan Tokodesaku yang awalnya berjalan dengan lancar, sekarang dapat dikatakan “mati suri” alias ada aplikasi, tetapi sepi pengguna sehingga belum dijalankan kembali. Kemudian untuk *website*, perihal inkonsisten peneliti temukan dari adanya informasi tentang APBDes yang belum diperbarui serta fitur-fitur yang tidak selengkap aplikasinya, yaitu Sipolgan. Dapat dikatakan inkonsisten inilah yang menyebabkan stagnasi atau bahkan penurunan kualitas, karena perbaikan

menjadi jarang dilakukan dan minim akan ide pembaruan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang terlibat, untuk menjadi lebih konsisten dalam menjaga kualitas produk yang sudah dibuat.

2. Selanjutnya yang kedua, yaitu bersikap lebih aktif dalam menjalin kerjasama.

Saran kedua ini hadir setelah melihat permasalahan dalam industri panahan yang notabene menjadi industri unggulan desa. Seperti yang sudah disampaikan, industri panahan di Desa Krandegan bukan bersaing di tingkat kabupaten atau provinsi lagi, melainkan di tingkat nasional dan bahkan internasional. Tentu saja, tingkat persaingan inilah yang seharusnya dipertahankan dan menjadi perhatian semua pihak yang bersangkutan, utamanya di Desa Krandegan itu sendiri. Berdasarkan apa yang disampaikan Andi Nata, bantuan BUMDes untuk memasarkan produk panahan masih wacana saja, ditambah lagi harga ekspor terkadang lebih besar dibanding harga produk dikarenakan belum ada kerjasama yang dilakukan. Dari sini, baik pemerintah Desa Krandegan dan BUMDes harus aktif untuk menjaga tingkat persaingan industri panahan di desa nya itu, dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menangani permasalahan ekspor tersebut. Meskipun begitu, adanya megaprojek kawasan wisata panahan sendiri sudah merupakan langkah yang tepat untuk mengenalkan produk atau *branding* industri panahan, sehingga nantinya Desa Krandegan dapat memiliki objek wisatanya sendiri. Tetapi seperti yang disampaikan, perlu adanya langkah lebih lanjut untuk membantu pemasaran di ranah internasional.